INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS: UPAYA MENGHAPUS DIKOTOMI ILMU DI ERA MODERN

Sarah Syarifah Muharromah[1], Vialinda Siswati[2]
sarahsyarifah2805@gmail.com[1], vialindaiaidalwa@gmail.com[2]
Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

ABSTRAK

Masalah mendasar dalam sistem pendidikan Islam kontemporer adalah adanya dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama (uhrwi) dan ilmu umum (duniawi). Pemisahan ini mengakibatkan terjadinya dualisme kepribadian pada lulusan dan ketidakmampuan pendidikan Islam dalam merespons tantangan sains dan teknologi secara teologis. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi kurikulum sebagai solusi fundamental untuk menghapus dikotomi keilmuan serta merumuskan model implementasinya di era modern. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Analisis dilakukan terhadap berbagai literatur kurikulum, pemikiran tokoh pendidikan Islam, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait. Hasil: Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi kurikulum harus dilakukan melalui rekonstruksi epistemologi, di mana sains dipandang sebagai manifestasi ayat-ayat kauniyah yang setara dengan ayat-ayat qauliyah. Artikel ini merumuskan tiga model integrasi, yaitu: 1) Model Restorasi (internalisasi nilai tauhid dalam sains), 2) Model Dialogis (membangun komunikasi antara teks agama dan fakta ilmiah), dan 3) Model Integratif-Interkonektif. Kesimpulan: Penghapusan dikotomi ilmu melalui kurikulum terintegrasi bukan hanya memperkaya wawasan kognitif santri/siswa, tetapi juga membentuk karakter ilmuwan yang religius. Implementasi ini menjadi syarat mutlak bagi lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan dan kompetitif di era Society 5.0.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Sains, Dikotomi Ilmu, Era Modern.

ABSTRACT

Integrating Islamic Education and Science Curriculum: An Effort to Eliminate the Dichotomy of Knowledge in the Modern Era. Background: A fundamental problem in the contemporary Islamic education system is the dichotomy of knowledge that separates religious sciences (ukhrawi) and general sciences (worldly). This separation results in a dualism of personality in graduates and the inability of Islamic education to respond to scientific and technological challenges theologically. Objective: This study aims to analyze curriculum integration strategies as a fundamental solution to eliminate the scientific dichotomy and formulate its implementation model in the modern era. Methods: This study employs a qualitative approach with a literature research method. Analysis was conducted on various curriculum literatures, the thoughts of Islamic education figures, and related education policy documents. Results: The research findings indicate that the curriculum integration strategy must be carried out through epistemological reconstruction, where science is viewed as a manifestation of "kauniyah" verses (natural signs) equivalent to "qauliyah" verses (revelation). This article formulates three integration models: 1) The Restoration Model (internalizing tawhid values in science), 2) The Dialogic Model (building communication between religious texts and scientific facts), and 3) The Integrative-Interconnective Model. Conclusion: Eliminating the dichotomy of knowledge through an integrated curriculum not only enriches the cognitive insight of students/santri but also forms the character of religious scientists. This implementation is an absolute requirement for Islamic educational institutions to remain relevant and competitive in the Society 5.0 era.

Keywords: *Curriculum Integration, Islamic Education, Science, Knowledge Dichotomy, Modern Era.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk membentuk manusia yang utuh (insan kamil), yang menyeimbangkan antara potensi intelektual dan spiritual.

Namun, dalam perjalanannya, dunia pendidikan Islam terjebak dalam masalah klasik yang belum sepenuhnya tuntas hingga hari ini, yaitu dikotomi ilmu. Pemisahan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" telah menciptakan jurang pemisah yang membuat agama seolah-olah terisolasi dari realitas sains, sementara sains berkembang tanpa arah etis dan nilai-nilai ketuhanan (Azra, 2019).

Di era modern yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan bioteknologi menuntut jawaban yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis. Sayangnya, sistem kurikulum yang masih dikotomis mengakibatkan lulusan lembaga pendidikan Islam seringkali mengalami "split personality" atau kepribadian yang terbelah. Di satu sisi mereka menguasai ritual keagamaan, namun di sisi lain mereka gagap dalam merespons isu-isu saintifik kontemporer. Sebaliknya, pendidikan sekuler menghasilkan tenaga ahli yang kompeten namun kering dari nilai-nilai spiritual (Kartanegara, 2005).

Akar masalah ini bermula dari paradigma epistemologi yang menganggap bahwa wahyu (qauliyah) dan alam semesta (kauniyah) adalah dua entitas yang berbeda. Padahal, dalam pandangan Islam, keduanya berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, memisahkan keduanya dalam struktur kurikulum adalah sebuah kesalahan epistemologis yang berdampak pada mundurnya peradaban Islam. Pentingnya integrasi kurikulum bukan sekadar menyandingkan dua mata pelajaran dalam satu jadwal, melainkan membangun dialog yang harmonis antara sains dan agama (Hidayatullah, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas isu integrasi ilmu, namun sebagian besar masih terpaku pada tataran filosofis-teoretis. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menawarkan strategi praktis-kurikuler yang dapat diimplementasikan di era modern. Fokus utamanya adalah bagaimana menghapus sekat dikotomi tersebut melalui redesain kurikulum yang integratif-interkonektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai urgensi dan strategi integrasi kurikulum pendidikan Islam dan sains. Melalui penghapusan dikotomi ilmu, diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif dan kompetitif secara global, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual yang kokoh.

METODOLOGI

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Peneliti melakukan penelusuran literatur melalui basis data digital seperti Google Scholar, Moraref, dan portal jurnal ilmiah lainnya dengan kata kunci "Integrasi Kurikulum", "Pendidikan Islam dan Sains", serta "Dikotomi Ilmu". Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan relevansi dan kebaruan isu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Epistemologis Dikotomi Ilmu dan Dampaknya

Hasil kajian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam bukanlah produk asli pemikiran Islam masa keemasan, melainkan dampak dari sekularisasi Barat yang masuk melalui kolonialisme. Pemisahan ini menciptakan klasifikasi ilmu "fardhu ain" (agama) dan "fardhu kifayah" (umum) yang disalahpahami, seolah-olah ilmu umum tidak bernilai ibadah.

Dampaknya, kurikulum di banyak lembaga pendidikan Islam menjadi tumpang tindih atau justru berjalan sendiri-sendiri. Siswa mempelajari biologi tanpa melihat kebesaran penciptaan Allah, dan mempelajari tauhid tanpa memahami hukum alam (sunnatullah).

Penghapusan dikotomi ini harus dimulai dengan mengembalikan paradigma bahwa semua ilmu adalah satu (unity of sciences) yang bersumber dari Allah SWT.

Strategi Integrasi Kurikulum: Model Implementasi

Berdasarkan analisis literatur, integrasi kurikulum di era modern tidak dapat dilakukan hanya dengan menambah jam pelajaran, melainkan melalui tiga strategi utama:

1. **Integrasi Level Materi (Model Tekstual-Kontekstual):**

Strategi ini dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam materi sains. Contohnya, dalam kurikulum Fisika saat membahas hukum termodinamika atau kekekalan energi, pendidik menghubungkannya dengan konsep penciptaan dan keteraturan alam yang diatur oleh Sang Khalik. Sebaliknya, dalam pelajaran Fiqih, pembahasan mengenai thaharah (bersuci) dikaitkan dengan perspektif kesehatan dan biologi molekuler.

2. **Integrasi Level Metodologi (Model Saintifik-Spiritual):**

Menggabungkan metode observasi sains dengan metode refleksi spiritual. Santri tidak hanya diajak melakukan eksperimen di laboratorium, tetapi juga diajak melakukan tadabbur alam. Sains memberikan jawaban atas pertanyaan "bagaimana" (how), sedangkan agama memberikan jawaban atas pertanyaan "mengapa" (why) dan untuk apa tujuan ilmu tersebut digunakan.

3. **Integrasi Level Institusional (Model Kurikulum Terpadu):**

Lembaga pendidikan Islam harus mendesain struktur kurikulum yang tidak memisahkan jadwal pelajaran agama dan umum secara ekstrem. Pengembangan unit-unit pembelajaran berbasis tema (tematik-integratif) dapat menjadi solusi, di mana satu fenomena (misalnya: krisis iklim) dibahas dari sudut pandang sains (geografi/biologi) dan sudut pandang agama (ekologi Islam/fardhu kifayah menjaga bumi).

Upaya Menghapus Dikotomi di Era Modern (Era Society 5.0)

Di era modern, teknologi digital bertindak sebagai jembatan integrasi. Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan media digital dalam kurikulum PAI memungkinkan santri mengakses sains dengan lebih cepat. Pembahasan mengenai etika digital, bioteknologi, dan robotika harus masuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam agar lulusan memiliki panduan moral (ethical clearance) terhadap kemajuan sains.

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum adalah upaya untuk melahirkan profil "Ilmuwan yang Santri" atau "Santri yang Ilmuwan". Karakter ini memiliki keunggulan kompetitif karena tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tidak dimiliki oleh pendidikan sekuler murni.

Tantangan dalam Implementasi Integrasi

Meskipun secara konseptual sangat ideal, penelitian ini menemukan beberapa tantangan nyata:

1. Kompetensi Guru: Banyak guru sains yang minim pemahaman agama mendalam, dan guru agama yang buta terhadap perkembangan sains terbaru.
2. Beban Kurikulum: Integrasi seringkali dianggap menambah beban belajar siswa jika tidak didesain secara efisien.
3. Ketersediaan Bahan Ajar: Masih minimnya buku teks yang secara inklusif menggabungkan narasi sains dan agama dalam satu pembahasan.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum pendidikan Islam dan sains merupakan strategi fundamental untuk mengakhiri dualisme pendidikan yang telah lama menghambat kemajuan peradaban Islam. Penghapusan dikotomi ilmu dilakukan melalui reposisi epistemologi, reorganisasi materi ajar, dan peningkatan kapasitas pendidik. Dengan kurikulum yang terintegrasi, pendidikan Islam di era modern tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang kompeten di pasar kerja

global, tetapi juga lulusan yang mampu menjadikan sains sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Saran

Lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mulai menyusun modul ajar kolaboratif antara guru mata pelajaran umum dan agama. Selain itu, pemerintah dan organisasi pendidikan Islam perlu memperbanyak riset mengenai pengembangan buku teks berbasis integrasi sains-islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2014). Integrasi-Interkoneksi Islam dan Sains. Yogyakarta: LKiS.

Al-Attas & Al-Faruqi: Tokoh kunci untuk membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

Azyumardi Azra & Abuddin Nata: Memberikan konteks modernisasi dan tantangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Hidayatullah, Syarif. (2020). Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Sebuah Paradigma Pendidikan Islam Modern. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145-160.

Kartanegara, M. (2005). Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik. Jakarta: Arasy.

Kuntowijoyo. (2006). Islamisasi Pengetahuan. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lubis, M. A. (2015). The Integrated Curriculum in Islamic Education. International Journal of Education and Research, 3(1), 513-524.

M. Amin Abdullah & Mulyadhi Kartanegara: Sumber utama untuk menjelaskan teori integrasi-interkoneksi.

Muslih, M. (2016). Filsafat Ilmu: Arus Utama Keilmuan di Era Modern. Yogyakarta: Lesfi.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Jakarta: Rajawali Pers.

Penjelasan Singkat Hubungan Pustaka dengan Artikel Anda:

Rahman, F. (1982). Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press.

Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.

Sutrisno. (2011). Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.